

**GAMBARAN KEHIDUPAN “GEISHA” DALAM DUA KARYA NOVEL
SEBUAH STUDI HISTORIOGRAFI**

SKRIPSI

**(Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan)**



OLEH :

FADHILATUL SILMI

15046091

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

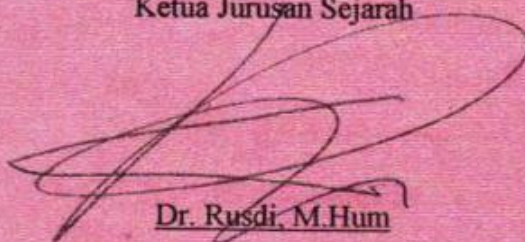
Gambaran Kehidupan “Geisha” dalam Dua Karya Novel Sebuah Studi Historiografi

Nama : Fadhilatul Silmi
BP/NIM : 2015/15046019
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2020

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 19640315 199203 1 002

Pembimbing



Drs. Etmi Hardi, M.Hum

NIP. 196703041993031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada**

Hari Kamis 23 Januari 2020

**Gambaran Kehidupan “Geisha” dalam Dua Karya Novel Sebuah
Studi Historiografi**


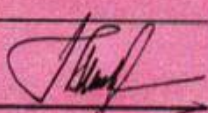
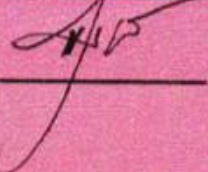
Nama : Fadhilatul Silmi
BP/NIM : 2015/15046091
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Febuari 2020

Tim Penguji

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
2. Hendra Naldi, SS, M.Hum

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhilatul Silmi
BP/NIM : 2015/15046019
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

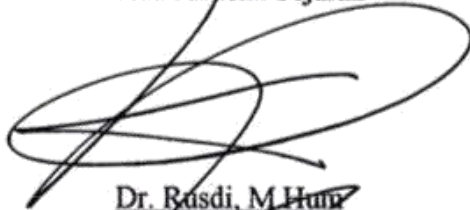
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **"Gambaran Kehidupan "Geisha" dalam Dua Karya Novel Sebuah Studi Historiografi"** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2020

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 19640315 199203 1 002

Saya Menyatakan



Fadhilatul Silmi

NIM. 15046091/2015

ABSTRAK

Fadhilatul Silmi. (2015/154691). Gambaran Kehidupan “ Geisha” dalam Dua Karya Novel Sebuah Studi Historiografi. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. UNP. 2019.

Skripsi ini mengkaji tentang gambaran kehidupan geisha dalam prespektif karya sastra yang ada. Karya yang diteliti adalah Novel Remy Sylado yang berjudul Kembang Jepun dan Novel Arthur Golden yang berjudul Memoar of a Geisha. Sebagai salah satu sumber sejarah, kedua novel ini mampu menjelaskan mengenai gambaran kehidupan geisha. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana sesungguhnya gambaran kehidupan geisha yang disorot melalui novel dan dua penulis yang sama membahas tentang gambaran kehidupan geisha. Yaitu Remy Sylado dan Arthur Golden.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana peneliti membatasi pada bahan-bahan koleksi dari perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi yang terfokus pada analisis wacana yang bersifat menggali informasi yang dibutuhkan dari karya-karya yang dianalisis.

Kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian ini geisha bukanlah sebuah profesi seperti perempuan penghibur yang hanya menonjolkan kelebihan fisik semata. Akan tetapi profesi sebagai seorang Geisha perlu menguasai berbagai keterampilan seperti keterampilan olah tubuh, seni bertutur kata, merias diri, bermusik, dan menari sehingga Geisha bisa di sebut karya seni yang berjalan. Dalam novel kembang jepun tidak ada sekolah khusus untuk geisha, seorang geisha dilatih oleh geisha senior yang ada didalam sinju, sinju adalah rumah atau tempat tinggal para geisha atau sebuah restoran. Sedangkan dalam novel memoar of a geisha terdapat sekolah khusus geisha dan disana dilatih oleh geisha professional, dan pelatih menjadi seorang geisha professional dan sangat terkenal digion perlu perjuangan yang sangat berat.

Geisha pada saat menjamu tamu harus mampu melayani tamunya dengan baik dan memuaskan. Geisha tidak hanya menjalani rutinitas menyajikan seni, tetapi juga harus pandai memeras akalnya untuk menemukan ide-ide baru di saat tertentu agar tamunya tetap merasa senang dan terhibur. Ketika terjadi keruntuhan perekonomian pada seorang tamu saudagar kapal karena adanya larangan dari Amerika karena perjanjian perang. Para saudagar itu terlihat lesu tidak bersemangat melihat sajian seni dari para geisha. Maka di sini peran geisha dituntut untuk bisa menampilkan sesuatu yang menarik yang tidak biasanya ditampilkan.

Kata Kunci: Historiografi, Karya Sastra, Geisha

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi limpahan rahmat dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Gambaran Kehidupan “Geisha”**

s

dalam Dua Karya Novel Sebuah Studi Historiografi. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, yang pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mendoakan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dan selalu menjadi penyemangat supaya cepat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi,M.Hum. Sebagai dosen pembimbing yang meluangkan waktu untuk bimbingan dan memberikan saran masukan terhadap skripsi ini dari awal sampai akhir pembuatan skripsi ini.
3. Dosen penguji Ibuk Dr. Siti Fatimah,M.Pd.M.Hum dan Bapak Hendra Naldi,SS,M.Hum yang telah bersedia memberikan saran-saran terhadap kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum. Selaku ketua jurusan sejarah dan Bapak Etmi Hardi, M. Hum selaku seketaris jurusan, beserta para dosen- dosen sejarah UNP yang telah memberikan ilmu dan kemudahan bagi penulis dalam perkuliahan serta penyusunan skripsi.

Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Padang, Februari 2020

Penulis,

FADHILATUL SILMI

15046091/2015

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
----------------------	----------

KATA PENGANTAR	ii
-----------------------------	-----------

DAFTAR ISI	iv
-------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	16

BAB II GEISHA DALAM KAJIAN SEJARAH DAN NOVEL

A. Sejarah Geisha.....	18
B. Gambaran Geisha dalam Kajian Sejarah	23
C. Gambaran Geisha dalam Novel	29

BAB III GAMBARAN KEHIDUPAN GEISHA DALAM NOVEL KEMBANG JEPUN DAN NOVEL MEMOIRS OF A GEISHA

A. Novel Kembang Jepun	
1. Sekilas tentang Remy Sylado.....	34
2. Kehidupan Geisha dalam Novel Kembang Jepun.....	38
B. Novel Memoar of a Geisha	
1. Sekilas tentang Arthur Golden.....	46
2. Kehidupan Geisha dalam Novel Memoar of a Geisha.....	48

**BAB 1V ANALISIS PENULIS DAN JIWA ZAMAN DALAM NOVEL
KEMBANG JEPUN DAN NOVEL MEMOAR OF A GEISHA**

A. Remy Sylado.....	59
B. Arthur Golden.....	64
C. Jiwa zaman	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	81
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian historiografi yang membahas tentang kehidupan Geisha dilihat dari perspektif karya sastra berupa Novel. Karya sastra yang diteliti adalah karya Remy Sylado yang berjudul *Kembang Jepun* dan Karya Arthur Golden yang berjudul *Memoirs of a Geisha*.

Sejarah Jepang merupakan hal yang perlu dibahas ketika berbicara tentang sejarah Geisha, karena Jepang yang dikenal sebagai negara maju dan modern masih mempertahankan tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak beberapa abad lalu. Salah satu hasil budaya dan tradisi yang memiliki keunikan adalah kehidupan yang melingkupi Geisha.¹

Sejarah pada dasarnya adalah ingatan atau memori. Meskipun definisi generik dari sejarah adalah semua hal yang terjadi di masa lampau, namun sejarah yang tersajikan pada saat sekarang dalam berbagai format rekonstruksi adalah sejarah yang diingat atau berusaha diingat untuk alasan tertentu. Sementara peristiwa atau hal-hal yang tidak ada dalam catatan sejarah bisa dikatakan merupakan masa lalu yang dilupakan atau terlupakan.²

Sejarah sebagai suatu realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau, adalah

¹Titiek Sullyati. Jurnal. *Geisha:Antara tradisi dan citra buruk*. Kiryoku,Volume 2 No2, 2018. Hal: 90

²Susi Moeimam. *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950 kekaisaran Perang Pada Sisi Sejarah yang Salah*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016). Hal:vi

sebuah realita yang obyektif, artinya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi apa adanya. Tujuan utama ialah mencari kebenaran ilmiah dengan cara merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau secara metodis, sistematis berdasarkan kritik sumber yang cermat, autentik, dan kredibel sehingga yang dapat di capai bukan hanya kebenaran itu saja, melainkan juga terjadinya cerita sejarah yang hidup dan menarik.³

Tinjauan historiografi Indonesia menunjukkan bahwa penjajahan Jepang dianggap sebagai salah satu era tergelap dalam sejarah. Baik dalam narasi maupun deskripsi, kekerasan, kemiskinan, kelaparan, serta kesengsaraan menjadi cerita menonjol masa ini. Paparan Bambang Purwanto tentang penjajahan yang tidak semata-mata berkaitan dengan kekuatan politik, eksploitasi, dan kekejaman layak pula dipertimbangkan. Terutama, apabila disandingkan dengan pernyataan Shigeru Sato tentang generalisasi kecenderungan penulisan sejarah Indonesia periode Jepang yang semata-mata menekankan perubahan politik.⁴

Awal mula terjadinya hubungan antara Jepang dan Indonesia yang dulunya disebut Hindi Belanda di mulai sejak tahun 1880-an ketika *Karayuki-san*⁵ masuk ke Indonesia masuk di daerah Medan, Palembang, Batavia (Jakarta), dan Surabaya. Setelah *Karayuki-san* datang, kemudian masuklah orang jepang dari golongan pedagang.

³ Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Restu Agung Jakarta. 2006). Hal: 6-13
Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, (Yogyakarta: Ombak. 2006). Hal: 11-27.

⁵ *Karayuki-san* adalah pekerja Seks Komersial (PSK) dari Jepang *Kara* berarti Cina dan *Yuki* artinya menuju atau pergi ke suatu arah. Jadi secara harfiah, *Karayuki-san* adalah perempuan yang pergi untuk bekerja ke Cina, khususnya Shanghai dan Hongkong, meskipun sebenarnya tidak hanya ke cina.

Karayuki-san memegang peranan penting bagi Jepang. Bentuk bantuan nyatanya adalah mengirim uang kepada keluarganya di Jepang, secara tidak langsung hal ini membantu Jepang untuk mendapatkan devisa. Bantuan ini cukup berarti bagi Jepang yang keadaan ekonominya pada saat itu masih belum maju. Setelah datangnya *Karayuki-san* ini, membuka kesempatan bagi para pedagang keliling Jepang masuk ke Indonesia. *Karayuki-san* berfungsi sebagai “pintu masuk” jalur perdagangan-pedagang Jepang.

Geisha merupakan nama yang diberikan kepada perempuan yang bekerja sebagai pekerja seni tradisional Jepang. Untuk menjadi seorang geisha dibutuhkan pelatihan ketat selama bertahun-tahun. Mereka berkerja keras mengasah bakat artistiknya seperti bermain musik dan menari. Geisha sudah ada sejak abad 18, sejarah Geisha dimulai sejak awal pemerintahan Tokugawa, ketika Jepang tidak lagi disibukkan oleh peperangan. Seorang Geisha harus menjalani pelatihan seni seperti bermain alat musik, seni tari dan mempelajari budaya tradisional Jepang.⁶

Sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat Jepang, keberadaan Geisha didukung oleh pemerintah dan komunitas masyarakat yang menggunakan jasa Geisha serta organisasi yang mengatur kehidupan Geisha. Masyarakat Jepang terutama kaum pria

⁶ *Geisha of Japan*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.15 WIB, dalam <http://geishaofjapan.com/>

dikenal sebagai *workaholics*⁷, yang menyebabkan mereka membutuhkan hiburan untuk melepaskan ketegangan, tekanan dan stres di tempat kerja.⁸

Karya-karya sastra seperti novel dan puisi merupakan sumber sejarah yang berharga. Novel-novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam fakta-fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen atau sebaliknya informasi dari karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang “kejadian yang sebenarnya” lewat penyelidikan lebih lanjut.⁹ Novel juga sering terfokus pada isu-isu yang berbeda dalam buku teks, sehingga menawarkan kepada pembaca dalam perspektif yang berbeda, sudut pandang yang berbeda.¹⁰

Alasan penulis ingin meneliti kedua novel ini pertama, karena sama- sama terbit pada masa Reformasi. Novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado ini terbit pertama kali pada tahun 2003. Sedangkan novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden terbit pada tahun 2002.

Alasan kedua, karena novel *Kembang Jepun* dan *Memoirs of a Geisha* sama- sama membahas tentang kehidupan seorang Geisha. Novel *Kembang Jepun* menggambarkan realitas sosial, pengorbanan, dan perjuangan kehidupan geisha dalam mempertahankan cintanya. Selain itu, latar waktu dan latar sosial dalam novel ini terjadi pada zaman penjajahan

⁷ Kecanduan kerja

⁸ Titiek Sullyati. Jurnal. *Geisha: Antara tradisi dan citra buruk*. (Kiryoku, Volume 2 No2, 2018). Hal: 92

⁹ Mestika Zed. Makalah Orasi sebagai “keynote speaker” pada *Seminar Nasional* tentang “Sastra dan Sejarah”, Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol, Padang, Sabtu 10 Oktober 1998.

¹⁰ Ariel Haryanto. *Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra*. (Jakarta. 2008). Hal 40.

sampai pascakemerdekaan di Indonesia membuat novel ini semakin menarik sebab membawa pembaca kembali ke zaman penjajahan dulu.

Penulis membawa pembaca melihat realitas sosial kehidupan geisha yang terjadi di Indonesia, khususnya di Surabaya saat zaman Kolonial berlangsung. Selain itu, juga menggambarkan keadaan ekonomi, politik, budaya, pengekangan yang terjadi pada masa itu, di samping sikap masyarakat Indonesia yang tidak mau dijajah.¹¹

Novel *Memoirs of a Geisha* adalah karya pertama Arthur Golden. Penulis memaparkan bagaimana kehidupan geisha yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan riset penulis dalam sejarah budaya Jepang, sehingga penulis mendapatkan gelar Ma dalam bidang sejarah Jepang pada tahun 1980. Dalam novel ini menjelaskan bagaimana seorang Geisha berlatih dan belajar sehingga sampai menjadi seorang Geisha sebenarnya.¹²

Alasan ketiga karena penulis ingin melihat perbedaan seorang Geisha asli Indonesia yang di latih oleh orang jepang untuk menjadi seorang geisha yang terjadi pada saat pendudukan belanda di Indonesia dan bukan pada saat Indonesia di jajah oleh jepang, karena padaa saat penjajahan belanda di Indonesia sudah banyak orang Jepang yang datang ke Indonesia yang mendirikan restoran dan kafe bergaya Jepang di Indonesia. Dengan Geisha yang memang orang asli Jepang dan penulis dari luar negeri.

¹¹ Syalado Remy. *Kembang Jepun*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2003). Hal:5-7

¹² Golden, Arthur. *Memoar Seorang Geisha*. (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2002)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai ‘’ Gambaran Kehidupan Geisha dalam dua Karya Novel Sejarah yaitu Kembang Jepung dan Memoirs of a Geisha’’.

B. Batasan dan Rumusan

Masalah 1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini penulis melihat dari Gambaran Kehidupan Seorang Geisha dari dua novel sebagai sumber penelitian. Novel-novel tersebut adalah: Novel Kembang Jepun (Remy Sylado) dan Novel Memoirs of a Geisha (Arthur golden).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di Jelaskan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kehidupan Seorang Geisha di gambarkan dalam dua karya novel tersebut ?
2. Bagaiman latar belakang penulis yang berbeda mempengaruhi penggambaran kehidupan Geisha pada kedua novel tersebut ?

C. Tujuan Dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah
 - a. Menganalisis Bagaimana latar belakang penulis yang berbeda mempengaruhi penggambaran kehiupan Geisha pada kedua novel tersebut
 - b. Menganalisis Bagaimana Seorang Geisha di gambarkan di dalam dua karya novel

2. Penelitian Ini di harapkan dapat memberikan berapa manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, yang diperoleh dari penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda.
- b. Secara praktis, menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran kehidupan geisha.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Sejauh yang penulis ketahui, tulisan yang komprehensif membahas mengenai Kehidupan Geisha dalam kedua karya novel di atas belum ada yang menulis. Namun, dari beberapa kajian yang penulis temukan ada yang bias di jadikan sumber atau penguat dari penelitian ini.

Pertama, penelitian yang di lakukan Fatih Rizky Tentang *Analisis Karakteristik Kehidupan Geisha pada Masa Pasca Perang Dunia Ke-II*. Negara Jepang sejak Zaman Edo (tahun 1603 - 1867) telah mengenal Geisha. Pekerjaan utama Geisha adalah menghibur tamu - tamu yang ada di rumah minum teh, ataupun tempat perkumpulan aristokrat lainnya. Selama masa Pasca Perang Dunia II, sebagian besar tentara Amerika Serikat yang di tempatkan di Jepang, untuk pertama kalinya merasakan interaksi dengan budaya Jepang yang menyebabkan berbagai

kesalahpahaman. Salah satu kesalahpahaman yang menyebar adalah gagasan tentang “ Gadis - gadis *Gee-sha* ”.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan Juliandro Ilyas Saputra yang berjudul *jugun ianfu masa pendudukan jepang dalam dua karya novel: sebuah studi historiografi*. Ia mengkaji tentang realita kehidupan budak seks atau *jugun ianfu* masa pendudukan Jepang di asrama Telawang, Banjarmasin, Kalimantan Selatan (1942-1945).¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan Yusrina Ayu yang berjudul *Tindakan Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia*. Dalam historiografi penulisan novel sebagai perwakilan terhadap kaum perempuan yang kemudian diinterpretasikan dalam karya sastra yakni novel. Peneliti mencoba menjadikan sastra sebagai bahan sumber sejarah yang mampu memberikan bentuk deskripsi tentang kekerasan selama pendudukan Jepang terhadap kaum perempuan. Dalam kajian risetnya, ia menampilkan karya novel dalam bentuk beberapa tema kekerasan yang dialami oleh rakyat Indonesia dalam masa pendudukan Jepang (1942-1945).¹⁵ Melalui penelitian ini, Yusrina memberikan simpulan bahwa adanya kekejaman yang dilakukan pihak Jepang terhadap rakyat Indonesia selama masa pendudukannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan Aisyah mengenai *Analisis sosiologi terhadap kehidupan geisha dalam novel the demon in the tea*

¹³ Fatih Rizky. *Analisis Karakteristik Kehidupan Geisha pada masa pasca perang dunia ke-II*, (Skripsi)

¹⁴ Juliandro Ilyas Saputra, 2018. *Jugun ianfu masa pendudukan Jepang dalam dua karya novel: sebuah studi historiografi*, (Skripsi UNP, Padang)

¹⁵ Yusrina Ayu, 2002. *Tindakan Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia*, (Skripsi UNP, Padang)

house karya Dorothy dan Thomas hoobler. Mengkaji tentang gambaran suasana Jepang abad ke 18 zaman Tokugawa. Kehidupan masyarakat setelah kekuasaan dipegang oleh Tokugawa, yang didapatnya melalui sebuah peperangan. Sehingga tidak dipungkiri lagi bahwa kehidupan masyarakat ikut mengalami perubahan diantaranya ialah adanya pembagian golongan berdasarkan kelas-kelas, perbedaan antara hak dan kewajiban dan lain sebagainya.¹⁶

Kerangka konseptual

a. Karya Sastra dan Novel

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Adapun dalam objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berfikir.¹⁷

Karya sastra baik itu novel, cerpen, puisi, dan drama merupakan dokumen sosial, karena di dalamnya terdapat berbagai permasalahan kehidupan manusia yang menyangkut moral, sosial, psikologi, agama, kasih sayang, nafsu, cinta yang dialami manusia juga lukisan penderitaan manusia.¹⁸

Hal tersebut kadang terasa sangat nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh, tempat dan peristiwa yang benar-benar ada atau pernah

¹⁶ Aisyah. 2010. *Analisis sosiologi terhadap kehidupan geisha dalam novel the tea house karya Dorothy & Thomas hoobler* (Skripsi USU, Medan)

¹⁷ M. Atar Semi. *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya Padang. 1998). Hal: 7-8.

¹⁸ Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. (Terjemahan oleh Melani Budianta. 1956). Hal: 110

terjadi di masyarakat pada kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Damono yang menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang menjadi kenyataan sosial.¹⁹

Fakta di dalam sejarah dapat di bedakan menjadi tiga yaitu, *artifact* (benda), *sosiofact* (Hubungan Sosial) dan *mentifact* (Kejiwaan), terutama berkaitan dengan semua fakta yang terjadi di dalam jiwa, pikiran dan kesadaran manusia. Fakta kejiwaan ini seperti etis, estetis dan ide-ide yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan sumber sejarah mentalitas, sejarah ideologi ataupun sejarah intelektual yang berkaitan dengan korelasi dan ide pengarang dengan lokasi sosial masyarakat di mana karya sastra itu di hasilkan.²⁰

Ada tiga jenis karya sastra yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah Novel. Novel- novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dapat mengisi kekurangan dalam mengali fakta-fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber- sumber dokumen. Adanya novel sejarah membantu memperkenalkan dan menggambarkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya.²¹ Hal ini di sebabkan karena novel sejarah menceritakan suatu masa dalam sejarah dan mencoba menampilkan semangat zaman, tata krama dan kondisi-kondisi sosial masa lalu suatu bangsa dengan menguraikan secara detail fakta historis sehingga terkesan realistis.

¹⁹ Damono, Supardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. (1979). Hal:1

²⁰ Kartodirjo sartono. *Pendekatan Ilmu sosial*. (Jakarta: Gramedia. 1992). Hal: 176-180.

²¹ Apsanti Djokosujatmo." *Novel Sejarah indonesia : Konvensi, bentuk, warna dan pengarangnya* ", *makara, sosial humaniora*. (Volume 6 No 1 juni. 2002). Hal: 14.

Novel adalah salah satu karya sastra yang merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang- orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²²

Dalam kamus besar bahasa indonesia, novel di artikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sedangkan novel sejarah novel yang menggunakan fakta sejarah, tokoh dan peristiwa, ruang dan waktunya, sebagai latar atau unsur-unsurnyayang lebih penting dengan jalan menciptakan kembali secara khayal.²³

b. Historiografi

Dari sudut etimologis, kosakata ‘Historiografi’ ‘semua berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua suku kata: ‘Historia’ dan ‘grafien’. Historia berarti penyelidikan tentang gejala alam pisik, sedangkan kata grafien berarti gambaran, lukisan, atau uraian. Historiografi, dengan demikian dapat di artikan secara harfiah sebahai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.²⁴

Konsep historiografi dapat mengandung pokok persoalan yang sangat luas bukan saja suatu studi (kajian) sistematis yang berkenaan dengan gejala alam pisis, melainkan mencakup kajian tentang gejala alam di masa lampau. Didalam diskusi- diskusi mengenai historiografi

²² Kamus besar bahasa indonesia (KBBI). 1995. Hal: 694.

²³ Apsanti Djokosujatmo.” *Novel Sejarah indonesia : Konvensi, bentuk, warna dan pengarangnya*’, makara, sosial humaniora. (Volume6 No 1 juni. 2002). Hal: 15.

²⁴ Mestika zed. *Pengantar Historiografi indonesia*. Hal: 11

seringkali timbul kekacauan dalam memahami pengertian yang di berikan pada kata itu, maka uraian berikutnya akan mencoba menempatkan konsep historiografi dalam kerangka pengertian yang utuh sebagaimana yang di sarankan oleh disiplinya suatu sebagai bidang pengkajian yang layak dan berdiri sendiri dalam ilmu sejarah.²⁵

Studi historiografi meliputi bidang yang cukup luas bukan saja studi tentang hasil karya sejarah dalam bentuk tertulis, juga dalam bentuk penuturan lisan sebagaimana yang terdapat dalam kebanyakan masyarakat tradisional seperti tambo, kaba, babad, hikayat dan berbagai contoh cerita rakyat .²⁶ Historiografi selalu menunjuk pada sejarah dalam pengertian subyektif (histori), untuk membedakannya dari sejarah dalam pengertian obyektif atau aktualitas proses sebagaimana yang sesungguhnya telah terjadi dalam kenyataan sejarah.

Studi historiografi yang sistematis adalah pengkajian tentang para penutur atau penulis sejarah dan karyanya yang di anggap dalam kerangka kebudayaan dari zaman tertentu, sebab pusat perhatian dari studi historiografi terutama di fokuskan pada biografi penutur atau penulisnya, lingkungan sosio kulturalnya, intelektualitasnya dan pengaturannya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang di hasilkannya.

Jika sejarah adalah hasil kreatifitas sejarawan, maka sejarah hanya ada dalam bentuk tulisan atau lisan dalam hal ini adalah karya sejarah. Rekontruksi sejarah yang di kerjakannya akhirnya menghasilkan historiografi berupa karya sejarah. Gambaran sejarah, sebagaimana yang

²⁵ Mestika zed. *Ibid.* Hal: 12-13

²⁶ Mestika zed. *Ibid.* Hal: 19

disuguhkannya dalam historiografi, dalam hal ini termasuk, corak, isi dan sifat penguraianya seringkali dapat di telusuri secara saksama.

Ada dua hal pokok yang menentukan corak, isi dan sifat dari setiap karya historiografi: Pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan sejarawan biasanya mencerminkan persoalan-persoalan yang muncul dari realitas masyarakat pada jamannya dan karena itu, fungsi dari penuturan atau penulisan sejarah cenderung selaras dengan kepentingan atau kebutuhan masyarakat yang memerlukan pengetahuan sejarah darinya.²⁷

Historiografi yang merupakan produk dan sekaligus bentuk dari suatu kebudayaan, berkaitan erat dengan hidup atau kebudayaan itu sendiri. Sejarawan adalah wakil dari kebudayaan, yaitu wakil generasi atau zaman dimana dan kapan historiografi itu berkembang. Gagasan bahwa pengertian sejarawan terhadap masa lampau pada dasarnya berpijak pada pandangan dunia atau pandangan hidup yang berlaku umum dalam lingkungan kebudayaan di mana sejarawan dan karyanya itu muncul. Historiografi sedikit banyak akan menyerap isi dan corak kebudayaan secara totalitas sehingga ikatan timbal balik antara kebudayaan, yakni antara sejarawan dan lingkungan kebudayaannya dalam arti totalitas merupakan wujud yang interen.²⁸

c. Kekerasan di zaman Jepang

Kekerasan dalam sejarah Indonesia yang terjadi satu periode ke periode berikut nampaknya selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan, terutama saat transisi politik, yaitu situasi yang ditandai dengan kondisi

²⁷ Mestika Zed. *Ibid.* Hal: 20

²⁸ Mestika zed. *Pengantar Historiografi indonesia.* Hal: 21-23

chaotic, penuh ketegangan dan gejolak intrik politik yang kental. Situasi yang penuh kekerasan, bersifat massal dan terkesan tidak dapat dikendalikan oleh aparat, membuat rakyat menjadi korban.²⁹

Perempuan seringkali dianggap sebagai subordinat dalam relasi sosial dan konstruksi budaya. Anggapan tersebut sering berdampak kepada munculnya ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan sering bersifat fisik, psikologis, dan seksual. Sejarah mencatat dalam proses panjang, kekerasan terhadap perempuan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dominan budaya terhadap laki-laki.

Mansour Faqih mengemukakan, perempuan seringkali dianggap lemah dan rendah ternyata tidak berperilaku seperti kaum lemah, mereka sanggup mengerjakan pekerjaan berat di seluruh dunia. Sentuhan khas perempuan dapat membawa pengaruh positif yang tidak bias dilakukan oleh laki-laki. Inilah yang tidak dapat diingkari dari sosok perempuan yang tidak dapat dipandang memiliki martabat di bawah laki-laki.³⁰

Namun sayangnya, keadilan dalam artian kesetaraan dan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan belum dapat terwujud secara sempurna dan universal.

²⁹ Jurnal : Linda Puspa Sari BR Butar Butar *.Perbudakan Seksual terhadap Perempuan pada Masa Penjajahan Jepang di Indonesia*

³⁰ Mansour Faqih. *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti. 2000). Hal: 60

Menurut Mansour Fakih, kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satunya kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh gender. Pada dasarnya kekerasan berbasis gender disebabkan oleh relasi kekuasaan yang timpang dalam masyarakat.³¹

Satu peristiwa kekerasan pada masa ini adalah kekerasan seksual terhadap perempuan. Pendudukan Jepang di Indonesia membuat rakyat Indonesia lebih menderita. Jepang mempunyai peraturan tersendiri untuk para tentara yang datang ke negara jajahannya. Praktek portitusi merupakan hal yang dilegalkan oleh pemerintahan Jepang di negara jajahan. Walau pun legal, namun yang terjadi adalah pemaksaan. Banyak perempuan Indonesia yang menjadi korban dengan janji-janji yang diberikan Jepang. Banyak kaum perempuan Indonesia yang menjadi penghibur atau pelacur yang menghibur prajurit Jepang di Saigon, setelah Jepang menjanjikan akan dipekerjakan di palangmerah.

Tempat pelacuran yang didirikan Jepang tidak hanya di Indonesia. Di Singapura, Taiwan, Sachalin, Birma, Pilipina, Mansuria, dan Cina juga didirikan rumah pelacuran. Semuanya untuk memenuhi kebutuhan prajurit Jepang. Pendudukan Jepang menyisakan penderitaan, tidak saja bagi perempuan Indonesia tetapi juga para perempuan Eropa.

Para perempuan tidak bias menolak apabila prajurit Jepang menginginkan dirinya. Jika mereka menolak bisa saja seluruh keluarganya

³¹ Jurnal : *Jugun ianfu: Politik perbudakan kekerasan terhadap perempuan zaman Kolonialisme Jepang di Indonesia (1942-1945).*

dibantai. Banyak perempuan diperkosa dan kemudian dibunuh karena mereka menolak keinginan serdadu Jepang, kisah para jugun ianfu (perempuan korban perkosaan) yang sangat memilukan merupakan bukti kekejaman tentara Jepang .³²

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ke pustakaan, penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Sebuah riset profesional, idealnya memang menggunakan kombinasi riset pustaka dan data lapangan atau penekanan pada salah satunya. Salah satu alasannya karena penelitian tersebut hanya bisa di jawab dengan penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bisa mengharapkan adanya data dari riset lapangan.³³

Penelitian yang di lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. yang terfokus kepada analisis wacana yang bersifat menggali informasi yang dibutuhkan dari karya-karya yang dianalisis. Pendekatan yang akan penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan. Pendekatan kualitatif historis mendeteksi dengan melihat kecendrungan hubungan yang terjadi yang disimpulkan dari pernyataan fakta. Sedangkan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dengan memperlihatkan konteksnya.³⁴

³² Jurnal *Sejarah perdagangan perempuan di Indonesia* oleh : Budiarti

³³ Mestika Zed. *Metode penelitian kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan obor indonesia. 2008)

³⁴ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta ; Citra Niaga Rajawali Pers 1993), hal 15

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data teks, terutama adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam objek penelitian saya yaitu teks-teks yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun* dan *Memoirs of a Geisha* karya Remy Syalado dan Arthur Golden. Untuk memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan penulisan. Langkah *pertama*, adalah menggambarkan sekilas kehidupan pengarang novel, kemudian penulis mendeskripsikan Analisis penulis dan jiwa zaman yang ada pada masa itu, langkah *kedua*, penulis memaparkan gambaran yang terdapat di dalam kedua novel tersebut. Langkah *ketiga*, penulis akan melakukan analisis berdasarkan berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan realitas terhadap kajian sejarah, berpedoman pada data yang dikumpulkan dan menyajikannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yang membahas tentang gambaran kehidupan geisha dalam novel *Kembang Jepun* dan *Memoar of a geisha* membahas tentang seorang Geisha, geisha bukanlah sebuah profesi seperti perempuan penghibur yang hanya menonjolkan kelebihan fisik semata. Akan tetapi untuk menjadi seorang Geisha perlu menguasai berbagai keterampilan seperti keterampilan olah tubuh, seni bertutur kata, merias diri, bermusik, dan berpengetahuan luas sehingga Geisha bisa disebut karya seni yang berjalan.

Seorang Geisha perlu menguasai berbagai keterampilan seperti keterampilan olah tubuh, seni bertutur kata, merias diri, bermusik, dan berpengetahuan luas sehingga Geisha bisa disebut karya seni yang berjalan.

Dalam novel *Remy Sylado* menceritakan tentang geisha, geisha dekat dengan masalah seks yang tabu bagi masyarakat Indonesia. Novel *Kembang Jepun* memiliki pemahaman- pemahaman yang ingin disampaikan kepada pembaca Indonesia mengenai geisha. Dalam novel *Kembang Jepun* mampu memberikan sebuah pandangan melihat geisha, sebagai suatu bentuk kebudayaan khas Jepang.

Dalam novel *Memoar of a Geisha* menceritakan tentang kehidupan seorang Geisha sebelum perang dunia ke-II. Kisah didalamnya merupakan perjalanan hidup seorang perempuan, mulai dari kehidupan masa kecilnya

yang sulit, bersaing untuk menjadi seorang Geisha profesional di Kyoto hingga pensiun dari pekerjaannya. Pada awalnya Sayuri tidak mau menjadi seorang Geisha ketika dijual ke Kyoto. Hal ini dibuktikan ketika Sayuri berulang kali mencoba melarikan diri dari Okiya, yang membuatnya terancam menjadi pelayan seumur hidup.

Okiya adalah tempat menginap atau tempat tinggal Geisha. Namun semuanya berubah ketika Sayuri bertemu dengan tuan Iwamura Ken seorang pedagang kaya di Kyoto. Pertemuan itu membuat Sayuri bertekad untuk menjadi Geisha. Persaingan untuk menjadi seorang Geisha yang populer membuat kawan sendiri pun menjadi lawan. Sayuri dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menyebabkan konflik dalam dirinya. Sebagai perempuan biasa yang ingin mencintai dan dicintai dan sebagai seorang Geisha yang harus konsisten terhadap karirnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset yang telah penulis lakukan , memiliki beberapa saran yang bisa di pertimbangkan baik dari kalangan akademik maupun kalangan umum yang tertarik dengan kajian Historiografi Sejarah yang ditulis didalam novel. Dalam novel sejarah yang ditulis memiliki kelebihan dalam menggambarkan peristiwa dalam deskripsi imajinasi sehingga membantu pembaca dalam memahami peristiwa sejarah. Menjadikan novel sebagai alat bantu dalam memahami sejarah bisa menjadi pilihan.

Topik-topik historiografi menjadi bahan diskusi lebih lanjut dalam mengasah daya analisis mahasiswanya. Melalui karya historiografi akan

membuat mahasiswa lebih paham dan mengerti dalam melihat perkembangan studi sejarah dewasa ini. Penelitian yang dilakukan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa sejarah maupun kalangan lain untuk melakukan kajian yang sejenis maupun lanjutan.

Daftar Pustaka

Buku :

- Ariel Haryanto. 2008. *Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra*. Jakarta.
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Ombak.
- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Restu Agung Jakarta.
- Benedic, Ruth. 1982. *Pedang samurai dan bunga seruni*. Jakarta: Penerbit sinar harapan.
- Cobb, Jody. 1997. *Geisha: The life, the voices, the art*. New York, USA: Alfred A knopf.
- Dalby, Liza. 1983. *Geisha*. California: University of California Press.
- Dalby, Liza . 2005. *Little Songs of The Geisha*. Tokyo, Japan: Tuttle Publishing
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*.
- Downer, Lesley. 2000. *Geisha – The Secret History of a Vanishing World*. Landon: Headline Book Publishing.
- Iwasaki, Mineko. 2002. *Geisha: A Life*. New york: Shimon and scuster.
- Kamus besar bahasa indonesia (KBBI). 1995.
- Klaus Krippendorff. 1993. *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta ; Citra Niaga Rajawali Pers.
- Korie Layun Rampan. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Kodansha. 1983 . *Kodansha Encyclopedia of Japan vol 3*. Tokyo: Kodansha Ltd. s
- Lauren Lockard, 2009, *Geisha; Behind The Painted Smile*, Honor Research
- Lie, Jhon. 1997. *The State as pim : prostitution and the Patriachal state in Japan in the 1940. The sociological Quartelerly*. United Kingdom : Taylor & Francis.
- Mestika zed.1994. *Pengantar Historiografi indonesia*. Padang P3T UNAND.
- Mestika Zed. 2008. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Mansour Faqih,2000. *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Masuda, Sayo. 2003. *Autobiography of a geisha*. Translated by G.G Rowly. New York: Colombia University Pres.
- M.Atar Semi, 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- M.C. Ricklefs, 2010, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta : Serambi.
- Pakpahan, 1979. *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit*, Jakarta: CV. Marintan Djaya.
- Pandi, Helena. 2010. *Studi Tentang Geisha Dalam Film Memoirs of Geisha*,dalam INTERLINGUA Vol 4, April 2010
- Rosidi, Ajip. 1981. *Mengenal Jepang*. The Japan Foundation, Jakarta.
- Rei, Nakanishi. 2002. *Nagasaki Bura Bura Bushi*. Tokyo: Bungei Bunshun.